

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional memiliki peran yang sangat besar dalam mengawal dan menjaga moral anak bangsa. Sejarah telah mencatat bahwa tidak sedikit para pejuang nasional yang turut membela bangsa berasal dari kalangan keluarga yang berlatar belakang pendidikan Islam. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak mengharapkn alumninya menjadi manusiamanusia yang fatalistis, bodoh, pesimis dan lemah (Tamimi, 2009, hal. 1).

Kehadiran Islam di Indonesia telah sedang dan akan terus memberikan kontribusi positif bagi berkembangnya peradaban masyarakat. Bagaimana tidak, bahwa Islam sarat akan nilai-nilai moral, yang pada hakikatnya bersumber dari agama, yang mengajari manusia saling mencintai, memiliki nilai keadilan serta semangat dalam membangun masyarakat yang makmur. Konsep inilah yang disinggung oleh Prawiranegara (1986, hal. 117) sebagai perpaduan antara agama dengan ilmu pengetahuan, hubungan antara iman dengan akal.

Selain dari pada tujuan Islam membangun masyarakat yang makmur, pada kondisi dimana manusia tidak dapat memiliki haknya dan menjadi bagian dari perbudakan *jahiliyah*. Islam hadir sebagai pembebas sebagaimana Rasūlullāh di tengah-tengah masyarakat Arab pra-Islam. Dengan diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muḥammad, menandakan bahwa Rasūlullāh telah resmi sebagai Rasul pembawa risalah-risalah Ilahi yang akan membawa manusia ke jalan kecerdasan dan kesempurnaan (Nizar, 2009, hal. 4).

Kondisi yang sama juga telah dialami oleh bangsa Indonesia sebelum masa kemerdekaan. Dimana alih-alih Belanda melakukan kebijakan pembaruan pendidikan di Indonesia padahal sejatinya kebijakan tersebut guna melancarkan

proses *westrenisasi* dan *kristenisasi* untuk kepentingan Barat dan Nasrani (Nizar, 2009, hal. 298).

Namun sebagaimana pernyataan Zuhairini dkk. dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam (2004, hal. 134) tentang misi Islam untuk pembebasan adalah sebagai berikut :

“Kedatangan Islam di Indonesia ikut mencerdaskan rakyat dan membina karakter bangsa. Karakter tersebut dapat dibuktikan pada perlawanan rakyat melawan penjajahan bangsa asing dan daya tahannya mempertahankan karakter tersebut selama dalam zaman penjajahan Barat dalam waktu 350 tahun.”

Dalam catatan sejarah, kemerdekaan Indonesia tidak semata-mata didapatkan dengan mudah dan tanpa perjuangan, peran Ulama dalam memperjuangkannya telah memberikan sumbangsih besar. Sejak tahun 1755 M, VOC telah berhasil menjadi pemegang hegemoni politik pulau Jawa dengan perjanjian *Giyanti*, karena itu raja Jawa kehilangan kekuasaan politik dan kewibawaannya sebagai seorang pemimpin. Kondisi ini menyebabkan raja-raja Jawa membantu kepentingan kolonial dan tidak lagi mementingkan kebutuhan rakyat, sehingga kesadaran rakyat akan kebutuhan pemimpin, tumbuh dan menjadikan para ulama atau kiyai sebagai pemimpin non-formal mereka dikarenakan pada saat itu hanya Ulamalah yang masih memperhatikan rakyat (Sunanto, 2005, hal. 29).

Kemudian selain Belanda, penjajahan seperti yang kita ketahui datang dari Jepang, berbarengan dengan kondisi politik Internasional pada saat itu adalah Perang Dunia II pada tahun 1938-1945 M dimana Jepang terlibat di dalamnya dan menjadi salah satu musuh dari Belanda. Dengan demikian Hindia-Belanda (Indonesia) menjadi salah satu sasaran koloni Jepang. Dibandingkan dengan cara penjajahan Belanda, Jepang lebih menunjukkan kekejamannya, ialah dengan merampas harta milik rakyat untuk kepentingan perang, sehingga rakyat mati kelaparan. Sedangkan tujuan utama Jepang adalah tidak lain untuk me-*Nippon-*kan Indonesia dan untuk mempercepat tujuan tersebut, beberapa upaya yang dilakukan Jepang saat itu ialah mengubah sistem pendidikan, membentuk barisan pemuda, memobilisasi pemimpin Islam dan membentuk organisasi baru (Sunanto, 2005, hal. 34-39).

AHMAD SEPTIAN SAID, 2017

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT SAREKAT ISLAM (1916-1931)

Betapa pun Indonesia sangat diperebutkan dan direncanakan untuk terus menjadi tindasan Imperialis baik dari Belanda maupun Jepang. Pergerakan Nasional sedikit demi sedikit lahir membibit dan mulai menyusun kesadaran bersama bagaimana kemerdekaan adalah hal yang mutlak untuk diperjuangkan. Menurut Ahmad Mansur Suryanegara kesadaran akan kemerdekaan ini adalah sebagai jawaban zaman dari tantangan *imperialisme* modern oleh Hadji Samanhoedi yang dimana pada tahun 1905 M segera memberikan *rapid response* (jawaban yang cepat tepat). Hal ini dibuktikan dengan tujuan Hadji Samanhoedi mendirikan Sarekat Dagang Islam untuk menguasai pasar dan menyaingi VOC dalam praktik ekonomi. Kebangkitan Sarekat Dagang Islam merupakan lambang awal dari suatu keberhasilan gerakan pembaruan sistem organisasi Islam (Suryanegara, 2009, hal. 350).

Selain dari menjajah kekayaan alam untuk perekonomiannya, *kolonialisme* Belanda hadir untuk menekan politik dan kehidupan keagamaan rakyat. Belanda terus menerapkan langkah-langkah yang membatasi gerak pengamalan agama Islam, termasuk pendidikan Islam. Seperti yang telah dialami, tujuan suatu kolonial menjajah ialah untuk mengganti pemahaman, keyakinan bahkan cara pandang agar antara masyarakat jajahan dengan kolonial memiliki *frame* yang sama sehingga utuhlah misinya untuk menguasai suatu bangsa (Kodir, 2015, hal. 173-174).

Pada masa itu umat Islam mengenal dua bentuk lembaga pendidikan, pertama pendidikan yang dikelola oleh umat Islam, kedua pendidikan yang dikelola oleh Belanda. Sistem pendidikan yang dikelola oleh Belanda adalah pendidikan modern liberal dan netral agama. Akan tetapi, kenetralan Belanda ternyata tidak konsisten karena Belanda lebih melindungi Kristen daripada Islam. Anggapan Belanda tentang ancaman Islam untuk kekuasaannya, membuat Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut *Presteraden*. Atas nasihat dari badan inilah pada tahun 1905 M pemerintah mengeluarkan peraturan yang isinya siapa pun

AHMAD SEPTIAN SAID, 2017

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT SAREKAT ISLAM (1916-1931)

yang hendak memberikan pengajaran (pengajian) terlebih dahulu harus meminta izin, tidak berhenti di situ pada tahun 1925 M pemerintah mengeluarkan aturan ketat terhadap pendidikan agama Islam, yaitu bahwa tidak semua orang (kiyai) boleh memberikan pengajaran mengaji (Kodir, 2015, hal. 175).

Sejalan dengan Kodir, Notosusanto (1986, hal. 42) menyatakan sistem pendidikan yang dilakukan oleh kolonial Belanda pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan warga negara yang mengabdikan kepada kepentingan kolonial. Usaha pendidikannya juga dilakukan oleh misi *Zending*, maka ada kecenderungan ke arah penetrasi agama sebagai salah satu langkah untuk memperkuat penjajah Belanda, sehingga dari maksud yang terselubung, pendidikan kolonial itu telah menimbulkan rasa tidak senang pihak Bangsa Indonesia.

Dari tekanan-tekanan yang diterima oleh Pendidikan Islam dan Umat Islam Indonesia saat itu. Oemar Said Tjokroaminoto, seorang ulama dan diplomat serta politikus yang genius, melalui Syarikat Islam mengonsolidasi umat sehingga menjadi kekuatan rakyat yang bersatu, hal ini kelak digunakan sebagai kesatuan kekuatan jamaah yang mampu menciptakan kondisi dimana Belanda dipaksa untuk mengakhiri penjajahannya di Indonesia (Suryanegara, 2009, hal. 362).

Dibangkitkannya kesadaran beragama umat Islam, hanya dengan membangun kembali Pemerintahan Sendiri (*Zelfbestuur, Self Government*), karena kemiskinan kebodohan serta kemunduran umat merupakan produk kebijakan politik dan kebijakan ekonomi kolonial. Oleh karena itu, untuk membebaskannya, tidak ada pilihan lain, kecuali membangun organisasi politik yang berjuang menuntut kemerdekaan politik dan ekonomi disertai dengan organisasi sosial pendidikan yaitu Syarikat Islam (Suryanegara, 2009, hal. 362).

Pada mulanya Syarikat Islam bernama Syarikat Dagang Islam yang bertujuan untuk mengutamakan sosial ekonomi, mempersatukan pedagang-pedagang batik pribumi, mempertinggi derajat bumi putera, memajukan agama dan sekolah-sekolah Islam. Namun setelah SDI berubah menjadi SI yang kemudian secara

AHMAD SEPTIAN SAID, 2017

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT SAREKAT ISLAM (1916-1931)

kepemimpinan dipegang oleh HOS Tjokroaminoto, tujuan SI dipertegas menjadi lebih luas yakni, memajukan perdagangan, membentuk koperasi untuk membantu masyarakat yang mengalami kesukaran, memajukan kepentingan rohani dan jasmani dari penduduk asli, dan yang terakhir memajukan kehidupan agama Islam (Gani, 1984, hal. 27).

Sedangkan menurut Mansur (2004, hal. 11), bahwa SI telah memperlebar tujuannya di bawah kepemimpinan HOS. Tjokroaminoto yang tidak hanya bergerak dalam bidang ekonomi, tetapi juga bergerak dalam bidang dakwah, sosial, pendidikan, bahkan bergerak dalam bidang politik, dengan tujuan membebaskan bangsa Indonesia dari cengkraman penjajah.

Permasalahan Islam saat ini ialah terlalu lama terkungkung dan terjebak syariah dan akidah, sehingga apabila umat Islam disinggung masalah-masalah yang berhubungan dengan akidah atau ibadah mereka akan bangkit semangatnya untuk menyatakan perang (*jihad*), tetapi tidak terlalu tanggap pada kasus-kasus pelecehan etika, moral dan pendidikan. Oleh karena itu tepat sekali SI bangkit untuk memperjuangkan nasib pendidikan bangsa (Mansur, 2004, hal. 16).

Di bawah Konsep Trilogi SI sebagai Landasan Prinsip dalam gerak langkahnya, SI telah sukses mengantarkan kehidupan Islam yang merdeka di Indonesia. Adapun konsep Trilogi tersebut yaitu *Pertama* sebersih-bersih tauhid dimana landasan ini bertujuan agar segala perjuangan bukan ditujukan untuk kepentingan pribadi, kepentingan keluarga, ataupun kepentingan kelompok, melainkan berjuang untuk kepentingan negara, bangsa dan agama dan dalam rangka tujuan yang lebih jauh yaitu berjuang karena Allāh (Mansur, 2004, hal. 25).

Prinsip sebersih-bersih tauhid adalah landasan yang paling kokoh dalam menghadapi pelbagai macam problema kehidupan. Karena apabila kita selalu mempergunakan prinsip sebersih-bersih tauhid, maka prinsip ini akan selalu mendorong jiwa kita, niat kita, itikad kita untuk selalu mengingat Allāh, karena

AHMAD SEPTIAN SAID, 2017

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT SAREKAT ISLAM (1916-1931)

jika kita mengingat Allāh maka sebaliknya pun Allāh akan selalu mengingat kita (Gani, 1984, hal. 181-182).

Sedangkan lebih jelas Muhammad Natsir (2015, hal. 14) dalam bukunya *Islam dan Akal Merdeka* menegaskan bahwa menauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, harus menjadi dasar bagi tiap-tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi selanjutnya.

Menanam aqidah dalam jiwa merupakan cara yang paling utama untuk mewujudkan unsur-unsur baik, yang dapat mengoptimalkan gerakan aqidah secara utuh dan sempurna dalam kehidupan. Dengan demikian, corak pendidikan akan mewarnai dan menghiasi kehidupan dengan keindahan dan kesempurnaan serta memayunginya dengan cinta dan kesejahteraan (Sabiq, 1996, hal. 34-35).

Kedua setinggi-tinggi ilmu, adalah landasan yang memperjelas peran agama Islam dalam kehidupan manusia. Bahwa tidak semata-mata manusia hidup di dunia untuk mengejar kebahagiaan di akhirat saja, melainkan bahwa Allāh malah menganjurkan agar manusia hidup bahagia dan sejahtera di muka bumi serta kehidupan yang bahagia, tenteram, damai, sejahtera serta abadi dengan segala kenikmatan yang ada dalam syurga (Gani, 1984, hal. 183).

Menurut Gani (1984, hal. 184) faktor utama yang menyebabkan kemiskinan dan kemelatan di antara umat Islam dikarenakan tidak mempergunakan akal untuk memecahkan berbagai problema kehidupan dan kemusykilan-kemusykilan yang terdapat di alam semesta ini. Padahal Allāh menyuruh manusia belajar untuk membaca dan menulis agar manusia dapat menggali rahasia-rahasia alam dengan mempergunakan ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya maka ayat-ayat yang pertama diturunkan ke muka bumi adalah ayat-ayat yang mengandung perintah Tuhan agar manusia tahu membaca dan menulis sehingga umat manusia itu terlepas dari kegelapan dan kebodohan.

Sedangkan menurut Tafsir (2012, hal. 55) bahwa al-Qur`an mengungkapkan hakikat manusia dalam ungkapan *ulul albab*, *ulul `ilmi*, *ulul abshar*, dan *ulul nuha*

AHMAD SEPTIAN SAID, 2017

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT SAREKAT ISLAM (1916-1931)

yang semuanya menggambarkan pengakuan al-Qur`an akan adanya (dan pentingnya) akal serta perlunya berpikir. Imam al-Ghazali lebih tegas dalam hal ini; ia berpendapat bahwa belajar itu wajib bagi setiap Muslim. Jadi, jelaslah bahwa Islam menghendaki agar umatnya berpengetahuan.

Dibuktikan pula dengan fakta sejarah, bahwa sekitar tahun 800-an Masehi Islam menjadi pelopor ilmu pengetahuan pada masa keemasannya. Salah satu tokoh ilmuwan Muslim saat itu ialah Abbas Ibn Farnas yang termasyhur dalam ilmu kimia dan astronomi. Ia adalah orang pertama yang menemukan pembuatan kaca dari batu, selain itu di bidang kedokteran dikenal pula Umm al-Hasan binti Abi Ja'far (Nizar, 2009, hal. 101).

Islam mewajibkan umat manusia menuntut ilmu pengetahuan. Sesungguhnya demikianlah Das Sollen-nya, akan tetapi Das Sein-nya umat Islam sering lupa diri sehingga ia senantiasa tenggelam dalam kebodohan dan kegelapan. Oleh karena itu, agar umat Islam terlelpa dari kebodohan dan kegelapan, maka syarat utama adalah tuntutan ilmu pengetahuan setinggi-tingginya sejauh batas-batas yang diperkenankan Tuhan, dan sejauh batas kemampuan akal manusia itu sendiri (Gani, 1984, hal. 192).

Landasan *Ketiga* adalah sepandai-pandai siyasah, yang dimaksud dengan sepandai-pandai siyasah disini adalah, selain ilmu pengetahuan tentang politik, tetapi juga dan terutama dalam pelaksanaannya dititikberatkan kepada arti kedua, yaitu kepandaian, keterampilan dan kecerdikan atau kecerdasan (Mansur, 2004, hal. 39).

Masih menurut Mansur (2004, hal. 39) bahwa landasan ketiga ini tidak berdiri sendiri, melainkan selalu bergandengan dengan dua landasan sebelumnya yang menjadikan konsep trilogi utuh. Hal ini disebabkan pelaksanaan politik praktis berdasarkan pandangan Islam tidak mungkin dilepaskan dari prinsip sebersih-bersih tauhid dan setinggi-tinggi ilmu pengetahuan.

AHMAD SEPTIAN SAID, 2017

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT SAREKAT ISLAM (1916-1931)

Sikap dan tingkah laku politik itu harus membudaya dalam pikiran sehingga sewaktu-waktu kesempatan untuk dapat mentransformasikan diri menjadi suatu manifestasi yang kongkrit dalam aktifitas kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kita tidak gagap dan ketergantungan. Sikap politik atau pandangan politik harus berdiri di atas dasar prinsip kebenaran atau atas dasar yang *haq* dan yang benar sesuai dengan prinsip sebersih-bersih tauhid dan prinsip setinggi-tinggi ilmu pengetahuan, harus memihak kepada yang baik dan benar (Mansur, 2004, hal. 40).

Dalam salah satu aliran politik Islam, menurut Mahmud Sujuthi dikemukakan bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara (Sujuthi, 2001, hal. 125).

Pemegang amanah haruslah menggunakan kekuasaan dengan sebaik-baiknya sesuai prinsi-prinsip dasar yang telah diterapkan dalam Al-Qur`an dan Sunnah Rasul yaitu musyawarah, persamaan dan keadilan hukum, keadilan sosial, kebebasan dan kemerdekaan, perlindungan jiwa dan harta penduduk, pengawasan rakyat dan lain-lain. Sedangkan teknis pelaksanaannya adalah dengan menggunakan Al-Ra`yu, disesuaikan dengan keadaan waktu, tempat dan kebutuhan (Daud Ali, 1996, hal. 114).

Namun, kenyataannya kondisi Indonesia hari ini masih jauh dari cita-cita. Nata (2003, hal. 78) dalam bukunya mencoba menganalisa tentang masa depan masyarakat Inonesia, dimana tantangan terbesar yang akan dihadapi ialah peran media elektronik yang sangat besar akan menggeser agen-agen sosialisasi manusia yang berlangsung secara tradisional. Komputer atau alat-alat teknologi akan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak terpisahkan. Kemajuan dalam bidang informasi tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam.

Selain dari tantangan, gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, sudah

AHMAD SEPTIAN SAID, 2017

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT SAREKAT ISLAM (1916-1931)

tertutupi oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan, banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati dan perbuatan maksiat lainnya. Masalah demikian tidak hanya menimpa kalangan orang dewasa saja, akan tetapi kepada para pelajar yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan (Nata, 2003, hal. 189).

Diantara tujuan pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi perkerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kesenjangan antara tujuan dengan realita lulusan pendidikan sangatlah kentara yaitu cenderung bersikap sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik (Nata, 2003, hal. 230).

Fenomena sebelumnya didukung oleh pendapat Karim (2009, hal. 20) dimana kepribadian masyarakat Indonesia telah bergeser ke arah individualis, kurang simpati, dan acuh terhadap sesamanya. Hal ini membuat nilai persatuan dan kesatuan bangsa lambat laun akan terancam.

Pelajaran Agama Islam di Sekolah kurang berhasil dalam membentuk sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Salah satu cirinya adalah membudayanya nilai hedonisme di kalangan anak-anak dan remaja (Muhaimin, 2011, hal. 153-154).

Sedangkan Tafsir (2006, hal. 43-44) menyampaikan masalah pendidikan pada tahap perbaikannya yang diistilahkan sebagai perbaikan pendidikan secara tambal sulam. Maksudnya adalah ketika permasalahan di permukaan seperti yang sudah disinggung di atas benar-benar muncul, maka segera diadakan penambahan jam pelajaran yang bisa mengatasi masalah-masalah yang muncul, padahal menurutnya perbaikan demikian tidak pernah dianjurkan dalam Ilmu Pendidikan.

AHMAD SEPTIAN SAID, 2017

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT SAREKAT ISLAM (1916-1931)

Di samping itu, dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang dikenal “Religius” ini, justru banyak dijumpai kenyataan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, salah satu contohnya ialah praktek korupsi, kolusi dan nepotisme dianggap sebagai hal yang biasa bagi pejabat, lebih mengagetkan lagi ialah karena kasus tersebut melibatkan figur-figur yang mestinya berperan sebagai tonggak pemberantas korupsi (Maghfurin, 2008, hal. 113).

Ironisnya fenomena demikian dilakukan oleh figur yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan telah mengenyam pendidikan agama semasa sekolahnya. Kenyataan ini menunjukkan aspek moral agama telah terlupakan, atau paling tidak kurang mendapat perhatian dalam praktek pendidikan selama ini (Maghfurin, 2008, hal. 114).

Sedangkan dampak dari praktek korupsi ialah krisis keadilan dan rapuhnya perdamaian, dirunut dari masalah yang mendasar adalah keadilan yang terbatas. Karena krisis tersebut telah menjadikan kekuasaan yang mengelola konflik berdasar prinsip kepentingan terbatas (Susan, 2010, hal. 198).

Seperti apa yang telah disinggung sebelumnya, tujuan-tujuan apa pun seharusnya dititikberatkan kepada kepentingan umum dengan dasar ketauhidan kepada Allāh, maka dengan demikian moralitas akan berjalan berbarengan dengan kemajuan zaman. Itulah cita-cita yang digambarkan Oemar Said Tjokroaminoto bahwa membentuk anak menjadi muslim sejati dan sekaligus nasionalis yang berjiwa besar dan mempunyai penuh kepercayaan diri sendiri, akan bisa dicapai hanya dengan menyeimbangkan ilmu agama dengan ilmu umum.

Selain itu, salah satu tujuan dari pendidikan SI menurut Tan Malaka ialah dengan menunjukkan kewajiban kepada peserta didik tentang pentingnya memperdulikan dan menolong orang-orang miskin yang melarat dan tertindas. Sejalan dengan teori sosial dari Charles W. Mills bahwa kepentingan sosial adalah emansipasi yang membebaskan masyarakat dari kekejaman struktur sosial yang menindas (Susan, 2010, hal. 21).

AHMAD SEPTIAN SAID, 2017

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT SAREKAT ISLAM (1916-1931)

Oleh karena itu, Gani (1984, hal. 248-249) mengutip Sistem pendidikan yang dikehendaki oleh SI melalui Tafsir Program Asas dan Program Tandhim Syarikat Islam, dimana Oemar Said Tjokroaminoto telah mengemukakan rumusannya yang cukup padat dan berisi, yaitu Partai Syarikat Islam Indonesia dengan sekuat-kuat tenaganya mendirikan sekolah-sekolahnya sendiri yang cukup luas pengajarannya dalam ilmu duniawi dan ilmu agama, dengan mementingkan perasaan kebangsaan, terlebih lagi mencintai negeri tumpah darah, dan mengadakan rupa-rupa organisasi untuk memberi pendidikan berdasar Islam kepada anak-anak dan pemuda-pemuda, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kemudian Partai Syarikat Islam Indonesia melawan segala adat dan cara pendidikan yang sifat dan nafsunya akan merendahkan derajat kemanusiaan.

Dari berbagai permasalahan sosial-moral yang telah dikemukakan di atas, Sarekat Islam memiliki beberapa komponen sistem dan semangat pendidikan yang cocok untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran di sekolah atau madrasah. Dengan mengedepankan aspek berikut :

1. Memahami pendidikan berdasarkan sumber Al-Qur`an dan Al-Sunnah
2. Perlunya kepekaan sosial yang ditanam dari sejak belajar di bangku sekolah
3. Menyeimbangkan antara ilmu umum dengan ilmu agama
4. Organisasi sebagai wadah pendidikan umat yang berdasarkan ajaran Islam
5. Mengolaborasikan Islam dan Sosialisme untuk memajukan Bangsa, Negara dan Agama.

Hari ini eksistensi Sarekat Islam tidak begitu kuat seperti sebelum era reformasi, namun semangat SI untuk menciptakan umat menjadi bangsa yang beriman sekaligus mencapai kemerdekaan berpikir, telah terpenuhi sedikit demi sedikit. Tentunya harus diperkuat dan disempurnakan dengan menegaskan kembali pendidikan yang utuh dan integral, dimana antara ilmu agama dan ilmu umum dapat dipadu-padankan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

AHMAD SEPTIAN SAID, 2017

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT SAREKAT ISLAM (1916-1931)

Atas dasar itu, peneliti merasa penting untuk mengkaji Sarekat Islam ditinjau dari segi Pendidikannya. Karena terbukti bahwa SI tidak hanya bergerak di bidang politik semata, namun telah banyak penelitian tentang peran SI terhadap pendidikan. Oleh karena itu, dengan meneliti Konsep Pendidikan menurut SI peneliti bertujuan mendapatkan pemahaman yang ideologis tentang bagaimana pendidikan di kalangan organisasi SI serta aspek apa saja yang bisa diterapkan terhadap proses pembelajaran PAI. Dengan menelitinya diharapkan kita bisa mengambil manfaat untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti secara ilmiah yang akan dituangkan ke dalam sebuah skripsi dengan judul “**Konsep Pendidikan Menurut Sarekat Islam (1916-1931)**”.

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk membatasi apa yang menjadi permasalahan. Secara umum masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Pendidikan yang menghasilkan corak individualistik dan konsumtif bagi peserta didik.
2. Kesenjangan antara nilai-nilai agama dengan realita lulusan pendidikan yang mengenyam pendidikan agama.
3. Gejala-gejala kesenjangan sosial disebabkan dari pendidikan yang memiliki corak hedonistik.
4. Mendikotominya ilmu agama dengan ilmu umum, sehingga pemaknaan tentang agama dan dunia menjadi terpisah.
5. Sarekat Islam sebagai peletak batu dasar bagi pendidikan Islam yang merdeka dan mempunyai makna luas.

AHMAD SEPTIAN SAID, 2017

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT SAREKAT ISLAM (1916-1931)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Konsep Pendidikan dalam Pandangan Sarekat Islam 1916-1931”.

Dari rumusan masalah pokok di atas, peneliti menjabarkannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Sarekat Islam?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan dalam pandangan Sarekat Islam, khususnya yang berkaitan dengan Dasar, Tujuan, Prinsip dan Jenjang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menemukan “Konsep Pendidikan dalam pandangan Sarekat Islam 1916-1931”, secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Sejarah Perkembangan Sarekat Islam.
2. Untuk Memahami Konsep Pendidikan dalam pandangan Sarekat Islam, khususnya yang berkaitan dengan Dasar, Tujuan, Prinsip dan Jenjang.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap memperoleh manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan pemahaman fundamental bagi bidang Pendidikan, mengenai Konsep dasar Pendidikan Islam dari sejarah Organisasi Pergerakan Nasional.
 - b. Memperluas keilmuan tentang sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya peran Sarekat Islam terhadap Pendidikan.

AHMAD SEPTIAN SAID, 2017

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT SAREKAT ISLAM (1916-1931)

- c. Memperjelas peranan Sarekat Islam terhadap pembentukan karakter bangsa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini menjadi pengalaman penulisan karya ilmiah dan pegangan pengetahuan tentang sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa serta dasar bagi cara mendidik sesuai konteks Islam dan Indonesia.
- b. Bagi UPI khususnya IPAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumbangan rekam jejak sejarah pendidikan Islam oleh Sarekat Islam.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menjadi rujukan pengetahuan tentang peran Sarekat Islam dalam mengembangkan pendidikan Islam.
- d. Bagi peserta didik, dapat memberikan makna belajar yang sesungguhnya dari sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa. Sehingga mereka dapat mulai memperbaiki belajarnya untuk kepentingan bangsa, negara dan agama.
- e. Bagi Pemerintah, supaya dalam setiap kebijakannya mengenai pendidikan, bisa memberikan pertimbangan yang seimbang-imbangnya antara pemberian mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Dengan itu, generasi masa depan yang diharapkan tidak menjadi manusia yang pintar secara intelektual namun kurang secara moral, tetapi bisa menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yaitu beriman dan bertaqwa serta memiliki pengetahuan dan keterampilan.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis mengklasifikasikan setiap bab, yang mana susunannya adalah sebagai berikut :

AHMAD SEPTIAN SAID, 2017

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT SAREKAT ISLAM (1916-1931)

- a. BAB I Pendahuluan yang meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.
- b. BAB II Kajian Pustaka, yang berisi landasan teori yang diambil dari berbagai referensi atau literatur, baik itu sumber primer ataupun sumber sekunder serta sumber yang mendukung kepada objek penelitian.
- c. BAB III Metode Penelitian yang meliputi, metode penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.
- d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan isi dari hasil penelitian yang mana dalam bab ini dijelaskan mengenai pokok pembahasan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.
- e. BAB V Kesimpulan dan saran, daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.

AHMAD SEPTIAN SAID, 2017

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT SAREKAT ISLAM (1916-1931)